



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8334-8340

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih pada PT Bank Central Asia Tbk

Madeleine Sharlene¹, Florence Phoebe Judihardjo², Elizabeth Tiur Manurung³

^{1,2,3}Universitas Katolik Parahyangan

¹6042401100@student.unpar.ac.id, ²6042401082@student.unpar.ac.id, ³eliz@unpar.ac.id

Abstrak

Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset (*impairment*) merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan perbankan yang mencerminkan risiko kredit yang dihadapi perusahaan. Pembentukan cadangan kerugian kredit dapat memengaruhi profitabilitas bank karena dicatat sebagai beban yang mengurangi laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk periode 2018–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal eksplanatori. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2018–2025 dengan jumlah observasi sebanyak delapan data tahunan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset memiliki koefisien regresi sebesar -0,1448 yang menunjukkan hubungan negatif terhadap Laba Bersih. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,1713 ($>0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,2869 menunjukkan bahwa *impairment* hanya mampu menjelaskan 28,69% variasi Laba Bersih, sedangkan 71,31% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa laba bersih PT Bank Central Asia Tbk tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pencadangan kerugian kredit, tetapi juga oleh faktor lain seperti pendapatan bunga bersih, pertumbuhan kredit, efisiensi operasional, dan kondisi ekonomi makro.

Kata Kunci: *Impairment, Laba Bersih, Profitabilitas, Risiko Kredit, Perbankan.*

1. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui fungsi intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada berbagai sektor ekonomi [1]. Aktivitas tersebut menjadikan industri perbankan memiliki posisi yang strategis karena mampu memengaruhi stabilitas sistem keuangan, pertumbuhan investasi, serta perkembangan dunia usaha. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kinerja perbankan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, regulator, investor, dan masyarakat [2].

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank menghadapi berbagai jenis risiko yang dapat memengaruhi kinerja dan keberlangsungan operasional perusahaan. Risiko tersebut antara lain risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kredit [3]. Di antara berbagai jenis risiko tersebut, risiko kredit merupakan salah satu risiko yang paling dominan karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari aktivitas penyaluran kredit [4]. Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Apabila risiko kredit tidak dikelola dengan baik, kualitas aset bank dapat menurun dan pada akhirnya berdampak terhadap profitabilitas serta tingkat kesehatan perusahaan [5].

Pentingnya pengelolaan risiko kredit semakin terlihat dalam kondisi perekonomian yang penuh ketidakpastian. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global menghadapi berbagai tantangan seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, tekanan inflasi, perubahan kebijakan suku bunga, konflik geopolitik, serta dampak lanjutan dari pandemi Covid-19 [6]. Berbagai kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar debitur sehingga mendorong bank untuk memperkuat kebijakan manajemen risiko. Ketika kondisi ekonomi memburuk, kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kredit cenderung menurun sehingga bank harus mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian melalui pembentukan cadangan yang memadai [7].

Dalam praktik akuntansi perbankan, risiko kredit tercermin melalui pembentukan Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset (*impairment*). Beban ini merupakan pencadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian atas aset keuangan, terutama kredit yang diberikan kepada nasabah [8]. Pembentukan cadangan tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) yang bertujuan menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha bank dalam menghadapi potensi risiko kredit di masa mendatang.

Signifikansi *impairment* dalam industri perbankan semakin meningkat sejak diterapkannya PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan yang mulai berlaku efektif pada tahun 2020 [9]. PSAK 71 mengadopsi pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) yang mengharuskan bank mengakui estimasi kerugian kredit berdasarkan ekspektasi kerugian di masa depan [10]. Pendekatan ini berbeda dengan standar sebelumnya yang menggunakan konsep *incurred loss*, yaitu pengakuan kerugian hanya dilakukan setelah terdapat bukti objektif terjadinya penurunan nilai aset. Dengan penerapan PSAK 71, perusahaan perbankan dituntut untuk lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mengukur potensi kerugian kredit yang mungkin terjadi [11].

Penerapan pendekatan *expected credit loss* menyebabkan nilai *impairment* menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi, kualitas kredit debitur, prospek bisnis, maupun faktor makroekonomi lainnya. Ketika kondisi ekonomi diperkirakan memburuk, bank cenderung meningkatkan pembentukan cadangan kerugian kredit sehingga nilai *impairment* yang diakui dalam laporan laba rugi menjadi lebih besar [12]. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi membaik dan kualitas kredit meningkat, kebutuhan pembentukan cadangan dapat menurun. Oleh karena itu, *impairment* tidak hanya mencerminkan kondisi internal perusahaan tetapi juga menggambarkan ekspektasi manajemen terhadap risiko ekonomi di masa mendatang.

Dari perspektif akuntansi keuangan, *impairment* merupakan komponen beban yang secara langsung memengaruhi laba perusahaan. Dalam laporan laba rugi, peningkatan beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset akan mengurangi laba sebelum pajak dan pada akhirnya menurunkan laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan. Secara teoritis, semakin besar nilai *impairment* yang dibentuk, semakin besar pula pengurangan terhadap keuntungan yang dapat diakui perusahaan pada periode tersebut. Hubungan tersebut menjadikan *impairment* sebagai salah satu faktor yang sering diperhatikan dalam analisis profitabilitas perbankan [13].

Laba bersih merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aktivitas operasional dan nonoperasional yang dilakukan selama satu periode. Dalam industri perbankan, laba bersih tidak hanya mencerminkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan, tetapi juga menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, kualitas penyaluran kredit, efisiensi operasional, serta kemampuan manajemen dalam mengendalikan risiko yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai laba bersih memiliki nilai yang sangat penting bagi investor, kreditor, regulator, dan berbagai pihak lainnya dalam proses pengambilan keputusan [14].

Bagi investor, laba bersih sering digunakan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi prospek perusahaan. Tingkat laba yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham serta memberikan peluang yang lebih besar untuk membagikan dividen dan melakukan ekspansi usaha. Sebaliknya, penurunan laba dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam operasional perusahaan atau meningkatnya risiko yang dihadapi. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih menjadi topik yang penting untuk diteliti, terutama pada perusahaan perbankan yang memiliki karakteristik bisnis yang berbeda dengan sektor lainnya [15].

Salah satu bank yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA). BBCA merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di sektor perbankan serta dikenal memiliki kinerja keuangan yang konsisten. Selama bertahun-tahun, BBCA mampu mempertahankan kualitas aset yang baik, tingkat profitabilitas yang tinggi, serta pertumbuhan bisnis yang relatif stabil dibandingkan banyak bank lainnya. Keberhasilan tersebut menjadikan BBCA sebagai salah satu emiten yang banyak menjadi perhatian investor maupun peneliti di bidang keuangan dan perbankan.

Meskipun memiliki reputasi sebagai bank dengan kualitas aset yang kuat, BBCA tetap menghadapi risiko kredit sebagaimana institusi perbankan lainnya. Selama periode 2018–2025, nilai Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset yang dibentuk perusahaan mengalami fluktuasi. Perubahan tersebut mencerminkan dinamika kondisi ekonomi, kualitas portofolio kredit, serta kebijakan manajemen risiko yang diterapkan perusahaan. Pada masa pandemi Covid-19, misalnya, banyak bank di Indonesia meningkatkan pembentukan cadangan kerugian kredit sebagai respons terhadap meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan potensi penurunan kemampuan bayar debitur.

Fenomena yang menarik adalah bahwa fluktuasi *impairment* yang terjadi pada BBCA tidak selalu diikuti oleh perubahan laba bersih yang searah. Meskipun nilai *impairment* mengalami peningkatan pada beberapa periode

tertentu, perusahaan tetap mampu mempertahankan bahkan meningkatkan laba bersih yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara impairment dan laba bersih tidak selalu sederhana sebagaimana yang dijelaskan dalam teori akuntansi. Pada bank dengan skala besar seperti BBCA, pengaruh impairment terhadap laba bersih kemungkinan dapat diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan bunga, peningkatan volume kredit, pendapatan berbasis komisi (*fee based income*), efisiensi operasional, maupun strategi bisnis yang diterapkan perusahaan.

Secara empiris, hubungan antara pencadangan kerugian kredit dan profitabilitas perbankan telah menjadi perhatian banyak peneliti. Peneliti sebelumnya menemukan bahwa *loan loss provisions* memiliki hubungan dengan kinerja keuangan bank karena pencadangan kerugian kredit merupakan komponen biaya yang secara langsung mengurangi laba perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pencadangan cenderung menekan profitabilitas perusahaan perbankan [4].

Penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas aset dan kebijakan pencadangan memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan bank. Semakin besar risiko kredit yang dihadapi suatu bank, semakin besar pula kebutuhan pembentukan cadangan kerugian kredit yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kebijakan impairment memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perbankan [5].

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pengaruh pencadangan kerugian kredit terhadap profitabilitas tidak selalu signifikan karena profitabilitas bank dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar kualitas aset. Pada bank yang memiliki sumber pendapatan yang beragam dan tingkat efisiensi operasional yang tinggi, dampak negatif impairment terhadap laba dapat diminimalkan sehingga hubungan antara kedua variabel menjadi lebih kompleks [16].

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada kelompok bank atau industri perbankan secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik BBCA sebagai bank dengan profitabilitas tinggi, kualitas aset yang baik, dan kemampuan menghasilkan pendapatan yang kuat memungkinkan munculnya temuan yang berbeda dibandingkan hasil penelitian pada bank lain.

Berdasarkan fenomena empiris, landasan teoritis, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2018–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur akuntansi keuangan dan perbankan, khususnya terkait hubungan antara manajemen risiko kredit dan profitabilitas bank. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor, manajemen perusahaan, regulator, dan pihak-pihak terkait dalam memahami sejauh mana kebijakan pencadangan kerugian kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal eksplanatori (*causal explanatory research*) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk (BBCA). Objek penelitian adalah PT Bank Central Asia Tbk yang dipilih karena merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dengan tingkat profitabilitas yang relatif stabil serta memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap dan berkelanjutan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan PT Bank Central Asia Tbk periode 2018–2025. Periode tersebut dipilih karena mencakup kondisi ekonomi yang beragam, mulai dari sebelum pandemi Covid-19, selama pandemi, hingga masa pemulihan ekonomi. Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT Bank Central Asia Tbk selama periode pengamatan, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (*saturated sampling*) sehingga seluruh data yang tersedia digunakan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan periode pengamatan, diperoleh sebanyak delapan observasi tahunan sebagai unit analisis.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset sebagai variabel independen (X) dan Laba Bersih sebagai variabel dependen (Y). Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset diukur berdasarkan nilai *impairment* yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan, sedangkan Laba Bersih diukur berdasarkan laba setelah pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan PT Bank Central Asia Tbk. Kedua variabel dinyatakan dalam satuan miliar rupiah dan diperoleh langsung dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan sehingga validitas dan reliabilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana dengan bantuan Microsoft Excel. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Selanjutnya, regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan dan besarnya pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk dengan model persamaan $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen selama periode penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data mengenai pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk periode 2018–2025. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, regresi linier sederhana, uji signifikansi model, dan pengujian hipotesis.

3.1.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset (X)	8	2.034,5	11.628,1	5.131,9	3.495,8
Laba Bersih (Y)	8	25.851,7	57.563,1	39.354,6	12.931,2
Valid N (listwise)	8	-	-	-	-

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, variabel Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset memiliki nilai minimum sebesar Rp2.034,5 miliar dan nilai maksimum sebesar Rp11.628,1 miliar. Nilai rata-rata (*mean*) impairment selama periode penelitian sebesar Rp5.131,9 miliar dengan standar deviasi sebesar Rp3.495,8 miliar. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan bahwa pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset mengalami fluktuasi yang cukup tinggi selama periode penelitian.

Sementara itu, variabel Laba Bersih memiliki nilai minimum sebesar Rp25.851,7 miliar dan nilai maksimum sebesar Rp57.563,1 miliar. Nilai rata-rata laba bersih mencapai Rp39.354,6 miliar dengan standar deviasi sebesar Rp12.931,2 miliar. Temuan ini menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia Tbk mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang relatif tinggi selama periode pengamatan.

3.1.2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana	
Statistik	Nilai
Multiple R	0,5356
R Square	0,2869
Adjusted R Square	0,1680
Standard Error	3.188,4085
Jumlah Observasi (N)	8

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Multiple R* sebesar 0,5356 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset dan Laba Bersih berada pada kategori sedang. Nilai *R Square* sebesar 0,2869 menunjukkan bahwa variabel Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset mampu menjelaskan 28,69% variasi Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk. Adapun sisanya sebesar 71,31% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,1680 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan observasi penelitian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi laba bersih menjadi sebesar 16,80%. Sementara itu, nilai *Standard Error* sebesar 3.188,4085 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model regresi terhadap data penelitian.

3.1.3. Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi model dilakukan menggunakan analisis varians (ANOVA) untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA

Komponen	Nilai
F Hitung	2,4136
Significance F	0,1713
Taraf Signifikansi (α)	0,05

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai F sebesar 2,4136 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,1713. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih secara signifikan.

3.1.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui arah dan tingkat signifikansi pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t Hitung	Signifikansi
Konstanta	10.830,068	-	-
Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset (X)	-0,1448	-1,5536	0,1713

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LB = 10.830,068 - 0,1448 \text{ IMP}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset bernilai negatif sebesar -0,1448. Artinya, setiap peningkatan impairment cenderung diikuti oleh penurunan laba bersih perusahaan. Temuan ini sejalan dengan konsep akuntansi perbankan yang menyatakan bahwa impairment merupakan komponen beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,1713 lebih besar daripada 0,05 sehingga pengaruh Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset terhadap Laba Bersih tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk tidak dapat diterima.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,1448 terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk periode 2018–2025. Arah hubungan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset cenderung diikuti oleh penurunan laba bersih perusahaan. Namun demikian, pengaruh yang ditemukan tidak signifikan secara statistik, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,1713 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih tidak dapat diterima.

Secara teoritis, temuan mengenai arah hubungan negatif sejalan dengan konsep akuntansi perbankan dan teori manajemen risiko kredit. Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset merupakan komponen biaya yang diakui dalam laporan laba rugi sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi kerugian atas aset keuangan, terutama kredit yang diberikan kepada nasabah. Ketika bank meningkatkan pembentukan cadangan kerugian kredit, sebagian pendapatan yang diperoleh harus dialokasikan untuk menutup potensi risiko tersebut sehingga laba yang dapat diakui pada periode berjalan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, secara konseptual peningkatan impairment memang diperkirakan akan menekan profitabilitas perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan laba bersih PT Bank Central Asia Tbk secara signifikan. Kondisi ini dapat dipahami melalui karakteristik BBKA sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki struktur pendapatan yang relatif terdiversifikasi. Selain mengandalkan pendapatan bunga dari penyaluran kredit, perusahaan juga memperoleh pendapatan yang signifikan dari aktivitas transaksi perbankan, layanan digital, komisi, dan berbagai sumber pendapatan lainnya. Diversifikasi sumber pendapatan tersebut memungkinkan perusahaan tetap mempertahankan

tingkat profitabilitas yang tinggi meskipun harus meningkatkan pembentukan cadangan kerugian kredit pada periode tertentu.

Fenomena tersebut terlihat secara jelas pada masa pandemi Covid-19 ketika banyak bank meningkatkan pencadangan risiko kredit akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan potensi gagal bayar debitur. Pada periode tersebut, nilai impairment BBKA mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebagai bentuk penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*). Namun demikian, peningkatan impairment tidak diikuti oleh penurunan laba bersih yang sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasional dan menjaga efisiensi biaya mampu mengimbangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh peningkatan pencadangan kerugian kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara pencadangan kerugian kredit dan profitabilitas perbankan tidak selalu signifikan. Profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga perubahan pada satu komponen biaya tidak selalu memberikan dampak yang besar terhadap laba perusahaan secara keseluruhan. Pada bank dengan ukuran aset yang besar dan struktur pendapatan yang kuat, dampak negatif peningkatan impairment dapat diminimalkan oleh pertumbuhan pendapatan operasional dan efektivitas pengelolaan biaya [17].

Di sisi lain, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pembentukan *loan loss provisions* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik objek penelitian, periode pengamatan, dan kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya [18]. Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan yang menjelaskan bahwa kualitas aset dan kebijakan pencadangan memiliki hubungan dengan profitabilitas perbankan. Hubungan tersebut tercermin dari arah koefisien regresi yang bernilai negatif [19]. Namun demikian, tidak signifikannya pengaruh yang ditemukan menunjukkan bahwa kebijakan pencadangan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat laba perusahaan. Dalam konteks BBKA, profitabilitas tampaknya lebih dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor lain seperti pertumbuhan kredit, pendapatan bunga bersih (*net interest income*), pendapatan berbasis komisi (*fee based income*), efisiensi operasional, inovasi layanan digital, serta kondisi ekonomi makro yang memengaruhi aktivitas bisnis perbankan secara keseluruhan.

Interpretasi tersebut diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,2869. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset hanya mampu menjelaskan 28,69% variasi perubahan Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk. Sementara itu, sebesar 71,31% variasi laba bersih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel keuangan. Dengan kata lain, perubahan laba bersih pada perusahaan perbankan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pencadangan kerugian kredit, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek operasional, strategi bisnis, dan kondisi eksternal perusahaan.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembentukan Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset sebagai bentuk penerapan prinsip kehati-hatian tidak selalu berdampak langsung terhadap penurunan profitabilitas perusahaan. Bagi manajemen bank, temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengelolaan risiko kredit dan upaya peningkatan pendapatan operasional. Sementara itu, bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa evaluasi kinerja perusahaan perbankan tidak seharusnya hanya berfokus pada perubahan nilai impairment, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor fundamental lain yang berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset memiliki hubungan negatif terhadap Laba Bersih PT Bank Central Asia Tbk periode 2018–2025 dengan koefisien regresi sebesar -0,1448, yang menunjukkan bahwa peningkatan impairment cenderung diikuti oleh penurunan laba bersih. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1713 ($> 0,05$), sehingga hipotesis penelitian tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai impairment belum menjadi faktor utama yang menentukan perubahan laba bersih BBKA selama periode penelitian. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik BBKA sebagai bank dengan skala usaha besar, kualitas aset yang baik, serta sumber pendapatan yang beragam, sehingga dampak peningkatan pencadangan kerugian kredit dapat diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan bunga bersih, pendapatan berbasis komisi, dan efisiensi operasional perusahaan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,2869 menunjukkan bahwa Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset hanya mampu menjelaskan 28,69% variasi laba bersih,

sedangkan 71,31% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah observasi yang lebih besar, memperluas objek penelitian pada beberapa bank, serta menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perbankan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] N. A. Nisa, I. Rhamadanti, N. Hikma, dan Hendra, "Peran Perbankan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *An-Najah: Journal of Islamic Economics*, vol. 2, no. 01, Apr 2026, Diakses: 9 Juni 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/article/view/418>
- [2] N. Ningsih, N. Nurfaikatunnisa, J. S. Bella, dan S. K. Wahid, "Analisis Peran Good Corporate Governance Dalam Perbankan Syariah," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, hlm. 51–63, Mar 2025, doi: 10.70742/arjeis.v1i2.126.
- [3] W. Azizah dan M. Farid, "Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah," *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, vol. 3, no. 2, hlm. 67–80, Des 2021, doi: 10.54471/muhasabatuna.v3i2.1184.
- [4] C. Anam, "Pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan pada Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI (2012-2016)," *MARGIN ECO*, vol. 2, no. 2, hlm. 66–85, 2018, doi: 10.32764/margin.v2i2.327.
- [5] S. Sembiring, "Pengaruh Resiko Kredit, Kecukupan Modal, Hutang, Dan Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, hlm. 234–251, Sep 2021, doi: 10.54367/jrak.v7i2.1213.
- [6] N. H. Mustari dan Rahmat, "PERAN APBN TERHADAP KETAHANAN EKONOMI INDONESIA DITENGAH KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL DAN PENGELOLAAN UTANG NEGARA," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, hlm. 60–76, Feb 2026, doi: 10.47080/jmb.v8i1.4249.
- [7] A. Hariyani dan T. Septiawan, "Pengaruh Teknik Relaksasi Benson terhadap Nilai MAP (Mean Arterial Pressure) pada Penderita Hipertensi : Literature Review," *Borneo Studies and Research*, vol. 3, no. 3, hlm. 2387–2398, Agu 2022.
- [8] N. M. Angelina, "Pengaruh return on asset dan non performing financing terhadap cadangan kerugian penurunan nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2018-2021," undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023. Diakses: 9 Juni 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://etd.uinsyahada.ac.id/9476/>
- [9] A. Firmansyah, M. Rizky, dan N. Qodarina, "Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 71 pada Perusahaan Subsektor Perbankan di Indonesia," *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 2, hlm. 1363–1372, Mar 2022, doi: 10.33395/owner.v6i2.706.
- [10] Z. Citrahayu, Z. Umar, dan C. Fitrika, "Analisis Expected Credit Loss (ECL) dalam Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Menurut PSAK 71 pada Perusahaan PT. Perta Arun Gas," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 21, no. 2, hlm. 123–136, Jun 2025, doi: 10.35384/jkp.v21i2.687.
- [11] A. D. Yunita, A. S. Dianawati, dan E. C. Suhatmi, "Perbandingan Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2020-2024," *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, vol. 6, no. 1, hlm. 549–554, Jan 2026.
- [12] A. D. Hartanto dan H. T. Setijaningsih, "Determinan probability of default Dalam Perhitungan expected credit loss Perbankan," *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, vol. 6, no. 1, hlm. 157–176, Jun 2023, doi: 10.29303/akurasi.v6i1.329.
- [13] F. Septianingrum, D. Damayanti, dan M. Maryani, "Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba," *SAKMAN*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–13, 2022, doi: 10.35912/sakman.v2i1.1429.
- [14] A. Sariputra, "Analisis Kinerja Keuangan dan Strategi Pengelolaan Risiko di PT Bank Central Asia Tbk Per 31 Desember 2024: Kajian Empiris," *Syntax Idea*, vol. 7, no. 5, Mei 2025, doi: 10.46799/syntaxidea.v7i5.12825.
- [15] K. Wijaya dan L. D. Yanti, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan," *eCo-Fin*, vol. 7, no. 3, hlm. 1728–1739, Okt 2025, doi: 10.32877/ef.v7i3.3142.
- [16] F. N. K. Subroto dan L. Purwanti, "Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Terhadap Profitabilitas Berdasarkan Psak 55 Dan Psak 71," *Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, vol. 1, no. 2, hlm. 232–246, Jun 2023, doi: 10.21776/tiara.2023.1.2.31.
- [17] R. A. Aztari dan F. Idayati, "PENGARUH RISIKO KREDIT, STRUKTUR MODAL, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, vol. 12, no. 5, Mei 2023, Diakses: 9 Juni 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5209>
- [18] F. Yubileus, A. Azazi, R. Ramadania, dan U. N. Mustika, "Profitabilitas sebagai Mediator Pengaruh Risiko, Modal, Tata Kelola, dan Efisiensi terhadap Pertumbuhan Laba Bank," *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 1, no. 3, hlm. 121–136, Jun 2025, doi: 10.70716/pjmr.v1i3.202.
- [19] A. A. P. G. B. A. Susandya dan I. K. Sunarwijaya, "Karakteristik Perbankan dan Nilai Perusahaan: Analisis pada Emiten di Bursa Efek Indonesia," *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, vol. 4, no. 3, hlm. 1670–1687, Nov 2025, doi: 10.59086/jam.v4i3.1117.